



Analisis Pengaruh Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2021

Analysis of the Influence of Business Volume on Remaining Operating Results in Cooperatives in North Sumatra Province 2006-2021

Nasrullah Hidayat¹, Khairani Alawiyah Matondang², Kaiesa Raihatul Muntaza³, Karin Sarah Angelina Siahaan⁴, Maria Elpida Manalu⁵, Margaretha Sembiring⁶

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

E-mail: nasrullah@unimed.ac.id¹, alawiyah@unimed.ac.id², kaiesamuntazza@gmail.com³, angelinakarina21@gmail.com⁴, mariaaaamanaluuuu@gmail.com⁵, margarethasembiring08@gamil.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 02-06-2026

Revised : 04-06-2026

Accepted : 06-06-2026

Published : 08-06-2026

Abstract

This study aims to determine the effect of business volume on the net surplus of cooperatives in North Sumatra Province for the period 2006–2021. The research method employed involves secondary data obtained through literature reviews and cooperative reports. Data analysis was conducted using Eviews 13 software, including normality tests, classical assumption tests, simple linear regression analysis, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results of the study indicate that business volume has a positive and significant effect on the net surplus of cooperatives in North Sumatra Province. This is evidenced by the results of the t-test, which yielded a calculated t-value of 2.739430 greater than the critical t-value of 1.76131 with a p-value of 0.0160, which is less than 0.05. Furthermore, the results of the coefficient of determination test indicate that business volume accounts for 34.89% of the variation in NOP, while the remaining variation is attributed to factors outside the scope of this study. Thus, the higher the cooperative's business volume, the greater the NOP it generates. Consequently, increasing business volume is a key factor in supporting cooperative development and enhancing members' well-being.

Keywords: Cooperatives, Business Volume, Net Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2006-2021. Metode penelitian yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dan laporan koperasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan program Eviews 13 melalui uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,739430 lebih besar dari t-tabel 1,76131 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0160 lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa volume usaha mampu menjelaskan pengaruh terhadap SHU sebesar 34,89%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, semakin tinggi volume usaha koperasi, maka semakin besar pula SHU yang diperoleh koperasi. Oleh karena itu, peningkatan volume usaha menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan koperasi dan meningkatkan kesejahteraan anggota.

Kata Kunci: Koperasi, Volume Usaha, Sisa Hasil Usaha (SHU)



PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu bentuk badan usaha yang punya peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mengutamakan asas kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam praktiknya, koperasi tidak hanya berfokus pada pencarian keuntungan, tetapi juga berusaha meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi sejak awal memang dibentuk untuk membantu anggotanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi secara bersama-sama. Berbeda dengan badan usaha yang lebih menonjolkan keuntungan, koperasi justru lebih menekankan asas kekeluargaan, kebersamaan, dan manfaat bagi anggota. Karena itu, koperasi sering dianggap sebagai salah satu bentuk usaha yang dekat dengan masyarakat dan cocok untuk menggerakkan ekonomi rakyat. Dalam perkembangannya, koperasi juga punya peran penting untuk mendorong pemerataan kesejahteraan, terutama bagi masyarakat kecil yang membutuhkan wadah usaha yang lebih terbuka dan adil.

Salah satu hal yang bisa dilihat untuk menilai perkembangan koperasi adalah volume usaha. Volume usaha menunjukkan seberapa besar aktivitas penjualan atau penerimaan yang diperoleh koperasi dalam satu periode tertentu. Jika volume usaha meningkat, kegiatan koperasi berjalan lebih aktif dan peluang untuk berkembang pun semakin besar. Selain itu, volume usaha juga bisa menjadi gambaran apakah koperasi mampu mengelola kegiatan usahanya dengan baik atau belum. Selain itu, Sisa Hasil Usaha (SHU) juga menjadi bagian yang penting dalam koperasi. SHU adalah hasil bersih yang diperoleh koperasi setelah dikurangi berbagai biaya dan kewajiban yang harus ditanggung dalam satu tahun buku. Bagi anggota, SHU merupakan bentuk manfaat ekonomi yang diterima dari keikutsertaan mereka dalam koperasi. Jadi, semakin baik kinerja usaha koperasi, maka semakin besar juga peluang SHU yang dihasilkan.

Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara volume usaha dan SHU menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini penting karena bisa memberi gambaran apakah kenaikan volume usaha benar-benar berpengaruh terhadap besarnya SHU koperasi. Dengan mengetahui hubungan keduanya, koperasi dapat dijadikan lebih mudah dalam mengevaluasi kinerja usaha dan menyusun langkah pengembangan yang lebih tepat ke depannya.

KAJIAN TEORI

Koperasi

Perkembangan koperasi pada awalnya dipelopori oleh Robert Owen pada akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Ia dikenal sebagai tokoh yang pertama kali menerapkan konsep koperasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat melalui usaha pemintalan kapas di New Lanark, Skotlandia. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh William King dengan mendirikan toko koperasi di Brighton, Inggris. Selain itu, King juga menerbitkan majalah bulanan berjudul *The Cooperator* yang memuat pemikiran serta petunjuk praktis mengenai pengelolaan koperasi berdasarkan prinsip kebersamaan dan tolong-menolong. Kehadiran kedua tokoh tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan gerakan koperasi di berbagai negara. Di Indonesia, koperasi mulai diperkenalkan oleh R. Aria Wiriatmadja di Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 1896. Kehadiran koperasi pada masa itu bertujuan membantu masyarakat kecil agar terhindar dari praktik ekonomi yang merugikan, terutama sistem pinjaman bunga tinggi. Perkembangan koperasi di Indonesia semakin kuat setelah diselenggarakannya Kongres Koperasi pertama di Tasikmalaya pada tanggal 12 Juli 1947. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai



Hari Koperasi Indonesia dan menjadi simbol penting lahirnya gerakan koperasi nasional.(Muljono,2012).

Secara umum, koperasi dapat diartikan sebagai badan usaha yang beranggotakan individu maupun badan hukum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip koperasi dan asas kekeluargaan. Dalam pelaksanaannya, koperasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga menitikberatkan pada kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, koperasi sering dipandang sebagai bentuk gerakan ekonomi rakyat yang mengutamakan kerja sama, gotong royong, dan keadilan sosial dalam kegiatan ekonomi. Landasan koperasi di Indonesia berpedoman pada Undang-Undang Dasar 1945 dan nilai-nilai Pancasila, khususnya asas kekeluargaan yang tercantum dalam Pasal 33 ayat (1) UUD 1945. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama yang berlandaskan asas kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi nasional tidak hanya berfokus pada kepentingan individu, melainkan mengutamakan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Bentuk badan usaha yang dianggap paling sesuai dengan prinsip tersebut adalah koperasi.

Koperasi juga dikenal sebagai “soko guru” perekonomian nasional karena memiliki peran penting dalam memperkuat ekonomi masyarakat. Mohammad Hatta bahkan menegaskan bahwa koperasi merupakan wadah utama dalam membangun kekuatan ekonomi rakyat. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa koperasi dipandang sebagai alat untuk menciptakan pemerataan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Walaupun dalam sistem perekonomian Indonesia terdapat bentuk usaha lain seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), koperasi tetap memiliki posisi strategis sebagai penggerak ekonomi berbasis rakyat. Dengan demikian, pengembangan koperasi menjadi salah satu upaya penting dalam mewujudkan perekonomian nasional yang adil, mandiri, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.(Rohmat,2015).

Menurut Baswir dalam Ganitri (2018), koperasi memiliki dua fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Dalam bidang ekonomi, koperasi menjalankan kegiatan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga mengedepankan nilai kemanusiaan dan kesejahteraan bersama. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya partisipasi dan jasa anggota terhadap koperasi. Selain itu, koperasi bukanlah organisasi yang bertumpu pada kekuatan modal, sehingga dalam pelaksanaannya koperasi berusaha menghindari praktik monopoli yang dapat merugikan masyarakat. Dengan mengutamakan pelayanan kepada anggota, koperasi mampu menyediakan barang dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau tanpa mengurangi kualitas produk yang ditawarkan.

Koperasi juga berfungsi meningkatkan pendapatan anggotanya melalui pembagian keuntungan yang disesuaikan dengan kontribusi masing-masing anggota. Di samping itu, koperasi turut menyederhanakan sistem perdagangan dengan mengurangi rantai distribusi yang tidak diperlukan sehingga proses ekonomi menjadi lebih efektif. Dalam pengelolaannya, koperasi menanamkan sikap jujur, terbuka, dan bertanggung jawab agar tercipta tata kelola usaha yang sehat. Koperasi juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan serta mendidik masyarakat agar mampu mengelola pendapatan secara efektif dan efisien. Sementara itu, dalam bidang sosial, koperasi memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan pembinaan bagi anggotanya agar terbiasa hidup bekerja sama serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Melalui



kegiatan koperasi, anggota dilatih untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, saling membantu, dan rela berkorban demi kepentingan bersama. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk kehidupan sosial yang didasarkan pada rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan demokrasi. Dengan demikian, keberadaan koperasi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, dan tenteram.

Volume Usaha

Menurut Sadeli dalam Gemina (2021), kegiatan menjual merupakan suatu proses pertukaran barang atau jasa dengan uang yang dilakukan dengan cara mempengaruhi konsumen agar bersedia membeli produk yang ditawarkan. Dalam kegiatan tersebut, kedua belah pihak diharapkan memperoleh manfaat, baik berupa keuntungan maupun kepuasan. Dalam konteks koperasi, aktivitas penjualan memiliki hubungan yang erat dengan volume usaha karena semakin besar tingkat penjualan yang dicapai, maka semakin besar pula kemampuan koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anggota. Volume usaha koperasi dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai pendapatan atau penerimaan yang diperoleh koperasi dari penjualan barang maupun jasa dalam satu periode tertentu. Menurut Sitio dalam Gemina (2021), volume usaha mencerminkan besarnya aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh koperasi selama satu tahun buku. Pendapatan tersebut dapat berasal dari transaksi dengan anggota maupun non anggota, baik melalui penjualan produk maupun penyediaan jasa. Selain itu, terdapat pula jenis pendapatan tertentu yang penerimaannya masih bergantung pada syarat atau ketentuan tertentu yang berlaku dalam kegiatan usaha koperasi.

Besarnya volume usaha sering dijadikan sebagai indikator perkembangan suatu koperasi. Hal ini juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Koperasi Nomor 14 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa ukuran koperasi dapat dilihat dari jumlah omzet atau volume usaha yang diperoleh setiap tahun. Dengan demikian, semakin tinggi volume usaha yang dimiliki koperasi, maka semakin besar pula potensi koperasi tersebut dalam memperluas kegiatan usaha dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Menurut Widiarti et al. dalam Bustani (2020), volume usaha koperasi merupakan hasil akumulasi seluruh pendapatan barang dan jasa yang diperoleh selama satu periode pembukuan. Penentuan target volume usaha harus disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun dalam anggaran pendapatan dan belanja koperasi agar pelaksanaannya berjalan secara realistis dan terarah. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap perkembangan volume usaha perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui apakah target yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak. Melalui evaluasi tersebut, pengurus koperasi dapat lebih cepat mengenali hambatan yang muncul serta menentukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Pencatatan keuangan yang baik juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan volume usaha koperasi karena dapat membantu pengurus dalam menilai perkembangan usaha secara lebih akurat. Keberhasilan mencapai target volume usaha merupakan salah satu indikator kinerja pengurus koperasi dalam menjalankan organisasi dan kegiatan usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen yang kuat dari para pengurus dalam menjalankan fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan kegiatan usaha di lapangan. Selain itu, sikap kreatif dan inovatif juga sangat diperlukan agar koperasi mampu menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, sehingga tujuan bersama untuk meningkatkan perkembangan usaha koperasi dapat tercapai secara maksimal.



Sisa Hasil Usaha

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 45 Ayat (1), Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku setelah dikurangi biaya operasional, penyusutan, kewajiban lainnya, serta pajak yang harus dibayarkan pada periode tersebut. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa SHU merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha koperasi yang mencerminkan kemampuan koperasi dalam mengelola usahanya secara efektif dan efisien. Sebagai badan usaha, koperasi dituntut untuk mampu menjalankan kegiatan ekonomi secara mandiri agar dapat memperoleh keuntungan dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Wahyuning dalam Narti (2021) menjelaskan bahwa koperasi sebagai sebuah perusahaan harus dapat berdiri sendiri dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk memperoleh laba. Keuntungan yang diperoleh koperasi inilah yang kemudian disebut sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU). Keberadaan SHU sangat penting bagi perkembangan koperasi karena menjadi salah satu indikator keberhasilan usaha koperasi dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Winarko (2014) yang menyatakan bahwa perkembangan koperasi membutuhkan adanya keuntungan agar koperasi dapat terus tumbuh dan berkembang. SHU yang diperoleh koperasi tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, tetapi juga digunakan untuk menjaga keberlangsungan dan kesinambungan kegiatan koperasi di masa mendatang. Menurut Wiyono dalam Narti (2021), SHU harus mampu mendukung pembiayaan operasional koperasi sehingga kegiatan usaha dapat terus berjalan dengan baik. Dengan demikian, SHU memiliki fungsi yang sangat penting karena selain menjadi bentuk manfaat ekonomi bagi anggota, juga menjadi sumber pendanaan internal bagi koperasi.

Pada dasarnya, SHU dapat dipahami sebagai laba bersih koperasi setelah dikurangi pajak dan kewajiban lainnya selama satu periode tertentu. SHU tersebut kemudian dapat dibagikan kepada anggota sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam koperasi. Namun, sebelum dilakukan pembagian, koperasi terlebih dahulu menentukan bagian SHU yang dapat dibagikan kepada anggota dan bagian yang disimpan sebagai dana cadangan koperasi. Pembagian SHU kepada anggota dilakukan secara adil berdasarkan besarnya jasa usaha atau partisipasi masing-masing anggota terhadap koperasi. Selain itu, sebagian SHU juga digunakan untuk kegiatan pendidikan perkoperasian dan kebutuhan lain yang diputuskan melalui rapat anggota. Sementara itu, SHU yang berasal dari transaksi non anggota umumnya tidak dibagikan kepada anggota, melainkan dialokasikan untuk memperkuat kondisi keuangan koperasi. Dana tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai cadangan koperasi, dana pengurus, dana pegawai, dana sosial, dana pendidikan, serta dana pembangunan daerah kerja koperasi.

Dana cadangan yang terbentuk dari SHU tersebut dapat digunakan untuk memperkuat modal koperasi, membeli aset, mengurangi kewajiban, serta menjaga kondisi likuiditas dan profitabilitas koperasi agar tetap stabil. Selain itu, sebagian SHU juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi anggota, pengurus, pengawas, maupun karyawan koperasi. Dalam pelaksanaannya, pembagian SHU harus dilakukan berdasarkan prinsip keadilan agar setiap anggota memperoleh bagian sesuai tingkat partisipasinya dalam koperasi. Buchari (2020) menjelaskan bahwa SHU yang dibagikan sebaiknya diberikan dalam bentuk tunai sehingga anggota dapat secara langsung merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan koperasi. Dengan sistem pembagian yang adil dan transparan, koperasi diharapkan



mampu meningkatkan kepercayaan serta partisipasi anggota dalam mengembangkan kegiatan usaha koperasi secara bersama-sama

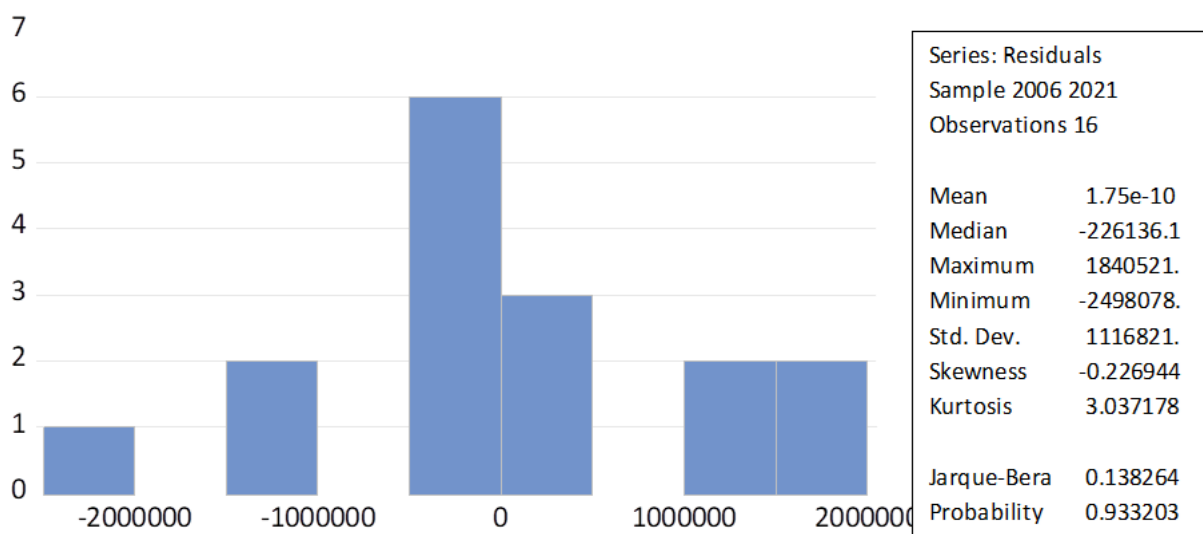
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah laporan koperasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2006-2021 , sedangkan objek penelitiannya adalah volume usaha dan sisa hasil usaha (SHU) pada koperasi di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Variabel yang diteliti terdiri atas volume usaha sebagai variabel independen dan sisa hasil usaha (SHU) sebagai variabel dependen. Volume usaha merupakan total nilai pendapatan atau penjualan atas barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh unit usaha koperasi, yang dihitung pada akhir periode pembukuan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Adapun sisa hasil usaha (SHU) adalah pendapatan koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi biaya penyusutan, kewajiban lainnya, serta pajak yang menjadi tanggungan koperasi pada tahun buku yang bersangkutan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program EViews 13, meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas, analisis korelasi, analisis regresi linear sederhana, serta uji hipotesis yang mencakup koefisien determinasi dan uji signifikansi (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan regresi dan analisis deskriptif, langkah pertama yang harus dilakukan adalah uji normalitas data untuk memastikan apakah data berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2017). Setelah itu, sebelum menganalisis hasil regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar memperoleh hasil yang optimal. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa tahapan, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta uji T dan F.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 / 5% (Basuki, 2019). Sehingga hipotesis yang digunakan sebagai berikut, H0 = Residual Berdistribusi Normal dan H1 = Residual tidak berdistribusi. Berdasarkan grafik 1 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya



sebesar 0.933203 lebih besar dari 0,05. sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini Residualnya berdistribusi normal atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Asumsi klasik

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS), perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan hasil estimasi yang optimal. Metode OLS akan menghasilkan estimasi terbaik dibandingkan dengan metode lainnya jika asumsi klasik terpenuhi. Namun, jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, estimasi yang diperoleh bisa menjadi kurang akurat.

Salah satu uji asumsi klasik yang harus dilakukan adalah uji multikolinearitas. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih dari 10, maka terdapat indikasi adanya masalah multikolinearitas di antara variabel independen. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

H_0 : Tidak terjadi masalah multikolinearitas.

H_1 : Terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/26/26 Time: 14:29

Sample: 2006 2021

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.64E+11	7.948984	NA
SHU	6.022750	7.948984	1.000000

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa nilai Centered VIF sisa hasil usaha sebesar 1.000000, yang mana tidak lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini, satu variabel tersebut yakni sisa hasil usaha tidak terjadi persoalan multikolinieritas atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.376351	Prob. F(1,14)	0.5494
Obs*R-squared	0.418856	Prob. Chi-Square(1)	0.5175
Scaled explained SS	0.420082	Prob. Chi-Square(1)	0.5169



Test Equation:
 Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 05/26/26 Time: 14:27
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	528358.0	518933.9	1.018160	0.3259
SHU	0.958838	1.562962	0.613475	0.5494
R-squared	0.026178	Mean dependent var		826013.3
Adjusted R-squared	-0.043380	S.D. dependent var		720767.1
S.E. of regression	736234.6	Akaike info criterion		29.97295
Sum squared resid	7.59E+12	Schwarz criterion		30.06953
Log likelihood	-237.7836	Hannan-Quinn criter.		29.97790
F-statistic	0.376351	Durbin-Watson stat		0.512406
Prob(F-statistic)	0.549401			

Uji Heteroskedastisitas, jika nilai Probabilitas Obs*R-Squared < dari taraf nyata atau $\alpha = 5\%$, maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Sehingga hipotesis yang digunakan yakni sebagai berikut, H0 = Homoskedastisitas dan H1 = Heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai Obs*R-Squared hasil sebesar 0.418856 dan nilai probabilitas Chi-Squarenya sebesar 0.5175 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau H0 diterima dan H1 ditolak

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	5.691215	Prob. F(2,12)	0.0183
Obs*R-squared	7.788706	Prob. Chi-Square(2)	0.0704

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 05/26/26 Time: 14:24
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16



Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1036563.	750768.7	1.380669	0.1926
SHU	-3.086876	2.210693	-1.396339	0.1879
RESID(-1)	0.880305	0.278025	3.166277	0.0081
RESID(-2)	-0.072988	0.321318	-0.227151	0.8241
R-squared	0.486794	Mean dependent var		1.75E-10
Adjusted R-squared	0.358493	S.D. dependent var		1116821.
S.E. of regression	894508.5	Akaike info criterion		30.45825
Sum squared resid	9.60E+12	Schwarz criterion		30.65140
Log likelihood	-239.6660	Hannan-Quinn criter.		30.46815
F-statistic	3.794143	Durbin-Watson stat		1.253538
Prob(F-statistic)	0.040039			

Uji Autokorelasi, jika nilai Probabilitas Obs*R-Squared < dari taraf nyata atau $\alpha = 5\%$, maka terdapat masalah autokorelasi. Sehingga hipotesis yang digunakan yakni sebagai berikut, $H_0 =$ Tidak terjadi penyakit autokorelasi dan $H_1 =$ Terjadi penyakit autokorelasi. Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0704 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah autokorelasi atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengevaluasi tingkat ketepatan dan akurasi suatu fungsi atau persamaan dalam memperkirakan data yang sedang dianalisis (Bawono, 2006).

Tabel 2. Output Hasil Regresi

Dependent Variable: VU
 Method: Least Squares
 Date: 05/26/26 Time: 15:07
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1947310.	814818.9	2.389869	0.0315
SHU	6.722916	2.454129	2.739430	0.0160
R-squared	0.348973	Mean dependent var		4034328.



Adjusted R-squared	0.302471	S.D. dependent var	1384153.
S.E. of regression	1156020.	Akaike info criterion	30.87533
Sum squared resid	1.87E+13	Schwarz criterion	30.97191
Log likelihood	-245.0027	Hannan-Quinn criter.	30.88028
F-statistic	7.504478	Durbin-Watson stat	0.374559
Prob(F-statistic)	0.015973		

Berdasarkan Hasil Perhitungan diatas diketahui bahwa hipotesis statistik penelitian ini,

Ho: Tidak terdapat pengaruh Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Sumatera Utara.

Ha: Terdapat pengaruh Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Sumatera Utara.

1. Uji Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan: Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan $\text{prob.} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun, Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan $\text{prob.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t tabel dalam penelitian ini $n = 16$; $df = n - k - 1 = 16 - 1 - 1 = 14$; pada taraf $\alpha 0,05$; satu arah, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.76131.

Variabel Jumlah Penduduk memiliki $t\text{hitung}$ sebesar 2.739430 $>$ $t\text{tabel}$ 1.76131 dan nilai probabilitas sebesar 0.0160 $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa Volume Usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel Perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $f\text{hitung}$ sebesar 7.504478 $>$ $f\text{tabel}$ 4,60. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,015973 $<$ 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan terdapat pengaruh Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Sumatera Utara

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0.348973. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Volume Usaha berkontribusi sebesar 34,8973% terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan sisanya 65,1027% dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak termasuk dalam model lain.

Pembahasan

Pengaruh Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Sumatera Utara

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa volume usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 2,739430 yang melampaui nilai $t\text{-tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (satu arah) sebesar 1,76131, disertai nilai probabilitas sebesar 0,0160 yang lebih kecil dari batas kritis 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa volume usaha tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.



Temuan ini secara empiris mengonfirmasi adanya hubungan kausal yang bermakna antara tingkat aktivitas ekonomi koperasi dengan kemampuannya dalam menghasilkan surplus usaha.

Secara teoritis, hubungan antara volume usaha dan sisa hasil usaha dapat dijelaskan melalui konsep pendapatan dan profitabilitas dalam pengelolaan organisasi ekonomi. Volume usaha yang semakin besar mencerminkan meningkatnya arus transaksi ekonomi yang dilakukan koperasi, baik dari anggota maupun non-anggota. Peningkatan arus transaksi ini pada gilirannya berpotensi memperbesar pendapatan operasional koperasi sehingga, apabila efisiensi biaya tetap terjaga, maka surplus yang tersedia untuk dibagikan kepada anggota dalam bentuk SHU pun akan turut meningkat. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Widiarti et al. dalam Bustani (2020) yang menegaskan bahwa volume usaha merupakan akumulasi seluruh penerimaan barang dan jasa koperasi dalam satu periode pembukuan dan menjadi cerminan dari kapasitas produktif koperasi.

Koefisien regresi variabel volume usaha yang diperoleh dari estimasi Ordinary Least Square (OLS) menunjukkan arah hubungan yang positif. Persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah $VU = 1.947.310 + 6,722916 \text{ SHU}$, yang mengandung makna bahwa setiap peningkatan satu satuan rupiah pada sisa hasil usaha akan diikuti oleh peningkatan volume usaha sebesar 6,722916 rupiah, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Arah hubungan positif ini mencerminkan bahwa koperasi yang berhasil mengoptimalkan kegiatan usahanya secara konsisten cenderung mampu menghasilkan sisa hasil usaha yang lebih besar. Temuan ini relevan dengan logika ekonomi bahwa ekspansi kegiatan usaha yang produktif akan mendorong pertumbuhan surplus organisasi koperasi.

Adapun hasil uji simultan (uji F) turut memperkuat kesimpulan di atas, yakni nilai F-hitung sebesar 7,504478 yang melampaui F-tabel sebesar 4,60 dengan probabilitas 0,015973 di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa secara simultan model yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan variasi dalam volume usaha koperasi di Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,348973 menunjukkan bahwa variabel volume usaha mampu menjelaskan sebesar 34,89 persen variasi sisa hasil usaha koperasi. Sementara itu, 65,11 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini, seperti jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, jumlah aset, maupun kondisi ekonomi makro regional yang turut mempengaruhi kinerja koperasi.

Nilai R^2 yang diperoleh dalam penelitian ini memang belum tergolong tinggi, namun hal demikian lazim dijumpai dalam penelitian yang menggunakan data agregat pada tingkat provinsi dengan rentang waktu yang panjang. Fluktuasi kondisi perekonomian daerah, perubahan regulasi perkoperasian, serta dinamika sosial dan kelembagaan koperasi selama periode 2006–2021 turut menjadi faktor penjelas atas variasi SHU yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh variabel volume usaha semata. Oleh karena itu, keterbatasan kemampuan prediktif model ini tidak mengurangi validitas temuan bahwa volume usaha merupakan salah satu determinan yang signifikan terhadap SHU koperasi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Ganitri, Suwendra, dan Yulianthini (2018) yang menemukan bahwa volume usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha pada koperasi simpan pinjam. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa pertumbuhan volume usaha mencerminkan tingginya partisipasi anggota dalam memanfaatkan layanan koperasi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan dan SHU koperasi.



Sejalan dengan hal tersebut, Bustani dan Firdaus (2020) dalam penelitiannya pada Koperasi Karyawan Siti Khadijah RS Islam Banjarmasin juga menemukan hubungan positif antara volume usaha dan sisa hasil usaha, dengan argumentasi bahwa semakin besar omzet yang dicapai koperasi, semakin besar pula potensi laba bersih yang dapat dialokasikan sebagai SHU. Penelitian Gemina, Kartini, dan Gemini (2021) pun menguatkan temuan serupa dengan mendeskripsikan volume usaha sebagai salah satu variabel penjelas utama dalam pembentukan SHU koperasi, di samping modal luar dan jumlah aset.

Keterkaitan antara volume usaha dan SHU juga dapat dipahami dalam kerangka fungsi ekonomi koperasi sebagaimana dikemukakan oleh Baswir dalam Ganitri (2018). Koperasi menjalankan fungsi ekonomi dengan mendistribusikan hasil usaha secara proporsional kepada anggota sesuai dengan tingkat partisipasi mereka. Oleh karenanya, pertumbuhan volume usaha yang bersumber dari meningkatnya transaksi anggota akan secara langsung berkontribusi pada besarnya dana yang dapat didistribusikan kembali. Konsepsi ini mempertegas bahwa volume usaha bukan sekadar indikator pertumbuhan organisasional, melainkan juga mekanisme transmisi utama dalam mewujudkan kesejahteraan anggota koperasi secara nyata.

Selain itu, Peraturan Menteri Koperasi Nomor 14 Tahun 2016 secara eksplisit mengakui volume usaha atau omzet tahunan sebagai tolok ukur perkembangan koperasi. Pengakuan regulatif ini semakin memperkuat relevansi variabel volume usaha sebagai indikator kinerja yang patut diperhatikan dalam manajemen koperasi. Koperasi yang secara konsisten mampu meningkatkan volume usahanya dari tahun ke tahun menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan kegiatan usaha, sebagaimana ditekankan oleh Widiarti et al. dalam Bustani (2020). Dengan demikian, penguatan kapasitas usaha koperasi melalui perluasan jaringan layanan, peningkatan kualitas produk, serta pembinaan partisipasi anggota merupakan langkah strategis yang tidak dapat diabaikan apabila koperasi berkehendak untuk meningkatkan SHU secara berkelanjutan.

Dari perspektif pemenuhan asumsi klasik, model regresi yang dibangun dalam penelitian ini telah memenuhi sejumlah syarat yang diperlukan agar estimasi OLS bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji normalitas residual melalui uji Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,933203, yang jauh melampaui taraf signifikansi 0,05 sehingga residual dapat dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dengan memeriksa nilai Centered VIF menunjukkan angka 1,000000 yang jauh di bawah ambang batas 10, sehingga tidak terdapat persoalan multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menghasilkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,5175, yang lebih besar dari 0,05 sehingga data terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey menghasilkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0704 yang juga melampaui batas kritis 0,05, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model. Pemenuhan seluruh asumsi klasik ini memperkuat keandalan hasil estimasi yang diperoleh dan menjamin validitas inferensi statistik yang ditarik dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa volume usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2006-2021. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji parsial (uji t) yang menunjukkan nilai



t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan nilai probabilitas $< 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, semakin besar volume usaha yang dimiliki koperasi, maka semakin besar pula peluang koperasi memperoleh SHU yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa volume usaha menjadi salah satu indikator penting dalam melihat perkembangan dan kinerja koperasi. Peningkatan aktivitas usaha koperasi dapat mendorong bertambahnya pendapatan koperasi yang kemudian berpengaruh terhadap besarnya SHU yang diperoleh. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa volume usaha mampu menjelaskan pengaruh terhadap SHU sebesar 34,89%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian seperti modal, jumlah anggota, aset, dan kondisi ekonomi lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan koperasi dalam meningkatkan volume usaha dapat menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan SHU serta kesejahteraan anggota koperasi. Oleh karena itu, pengelolaan usaha yang baik, peningkatan partisipasi anggota, dan pengembangan kegiatan usaha perlu terus dilakukan agar koperasi mampu berkembang secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi koperasi maupun peneliti selanjutnya. Bagi pihak koperasi, diharapkan agar terus meningkatkan volume usaha melalui pengembangan unit usaha, peningkatan kualitas pelayanan, serta mendorong partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi. Dengan meningkatnya aktivitas usaha koperasi, maka peluang memperoleh SHU yang lebih besar juga akan semakin meningkat.

Selain itu, pengurus koperasi juga perlu memperhatikan pengelolaan keuangan dan manajemen usaha secara lebih efektif agar kegiatan koperasi dapat berjalan dengan baik dan stabil. Transparansi dalam pengelolaan koperasi juga penting untuk menjaga kepercayaan anggota sehingga anggota lebih aktif dalam mendukung perkembangan koperasi.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi SHU koperasi, seperti jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, jumlah aset, maupun faktor ekonomi lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan objek penelitian yang lebih banyak atau periode waktu yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P., & Widiyanti, N. (2019). *Dinamika koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchari, I. (2020). Pengaruh jumlah anggota dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha koperasi di wilayah indonesia bagian timur. *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2), 69-86.
- Bustani, B., & Firdaus, F. (2020). Pengaruh modal sendiri dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha (SHU) pada koperasi karyawan Siti Khadijah RS Islam Banjarmasin. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 10(1), 31-47.
- Ganitri, P. T., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2018). Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Volume Usaha terhadap Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(2), 105-113.



- Gemina, D., Kartini, T., & Gemini, P. (2021). Sisa Hasil Usaha Koperasi dengan Pendekatan Modal Luar, Volume Usaha dan Jumlah Aset. *Jurnal Akunida*, 7(2), 123-138.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanel, A. (2005). *Organisasi koperasi: Pokok-pokok pikiran mengenai organisasi koperasi dan kebijakan pembangunan di negara berkembang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muljono, D. (2012). *Buku pintar Strategi bisnis koperasi simpan pinjam*. Penerbit Andi.
- Narti, D., Kaukab, M. E., & Putranto, A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi di Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 217-225.
- Rohmat, A. B. (2015). Analisis Penerapan prinsip-prinsip koperasi dalam undang-undang koperasi. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 2(1).
- Widiyanti, N., & Anoraga, P. (2019). *Koperasi dan perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.